

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Nusa Tenggara Timur memiliki kekayaan alam, keanekaragaman budaya dan adat istiadat seperti provinsi lain di Indonesia, keanekaragaman wisata dan budaya itu antara lain, wisata alam, wisata kuliner, serta peninggalan-peninggalan sejarah yang sangat kental dengan adat serta tradisi-tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat sampai saat ini. Provinsi NTT memiliki banyak potensi wisata, baik yang sudah dikenal luas maupun belum. Hampir seluruh sektor pariwisata yang ada di Provinsi NTT memiliki andil masing-masing baik dalam peningkatan pendapatan daerah maupun penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat, termasuk juga pada sektor wisata budaya. (Dala, 2021)

Wisata budaya merupakan jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaik tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara dan pengalaman yang menggambarkan suku bangsa dengan masyarakat, yang merefleksikan keanekaragaman (*diversity*) dan identitas (karakter) dari masyarakat (Pitana dan Diatra 2009) (Li and Teori, 1933). Kampung adat Saga merupakan salah satu kampung tradisional wilayah permukiman arsitektur tradisional Ende Lio. Kampung adat Saga juga tidak kalah menarik dengan tempat wisata lainnya. Wisata rumah adat Desa Saga yang masih terus dilestarikan oleh masyarakat sampai sekarang ini, karena masih memegang nilai-nilai kebudayaan

terdahulu seperti gelaran ritual *Nggua* atau pesta syukuran paska panen yang dilakukan setiap bulan September. Kepercayaan yang diwariskan secara lisan turun temurun dengan istilah wujud tertinggi keilahian yang disebut *Du'a Nggae* serta kepercayaan- kepercayaan dari nenek moyang seperti yang berhubungan langsung dengan kepercayaan *Du'a Nggae* (Keilahian) terutama pada pesta-pesta adat pada rumah tradisional (*Sa'o*). Rumah tradisional (*Sa'o*) pada saat sekarang, sudah jarang ditempati sebagai wadah hunian oleh pemiliknya, tetapi lebih sering digunakan untuk kebutuhan yang bersifat publik seperti kegiatan-kegiatan upacara adat dan tempat upacara religi bagi masyarakat secara umum maupun rumpun keluarga. Masyarakat Saga percaya segala sesuatu dalam dunia mempunyai nyawa, termasuk manusia yang sudah meninggal masih dianggap tetap hidup. Bagi masyarakat Saga percaya pada leluhur yang sudah meninggal merupakan perantara mereka antara dunia nyata dengan alam semesta.

Kebudayaan Adat Saga mengandung nilai yang sangat luhur. Seperti di depan *sa'o nggua* terdapat *tubu saga* (tiang saga) yang diperuntukkan sebagai tempat persembahan kepada leluhur atau nenek moyang. Tiang ini terbuat dari batu atau dari kayu tertentu yang tidak mudah lapuk. Keunikan lain dari kampung adat ini adalah setiap bulan september, diselenggarakan pesta adat untuk mensyukuri keberhasilan panen padi atau yang disebut *nggua*. Ritual *nggua* terdiri dari tiga urutan yaitu *Uta Bue*, *Uwi-Keu* dan *Keo*. Pesta adat ini merupakan sebuah rangkaian ritual yang dimulai sejak awal dengan membuka kebun baru hingga ditutup dengan *gawi* atau

menari bersama saat pesta syukuran. Seluruh ritual *gawi* merupakan simbol atau semangat persaudaraan, senasib sepenanggungan dan luapan rasa syukur dan penghormatan kepada sang pencipta, leluhur dan alam yang telah memberikan makanan. Proses ritual dimulai dengan *So Au* yaitu menentukan tempat akan dibukanya lahan baru (*uma wolo*), selanjutnya dilakukan *Ngeti*, *Poto Ura Aje*, yaitu membuka huma secara simbolis yang menandai pembukaan ladang yang diikuti pantangan, yang disebut dengan *wari* atau membiarkan huma yang sudah ditebas untuk beberapa waktu. Sesudah dilakukan *Jengi*, membakar huma yang sudah kering yang akan dijadikan kebun dan dilanjutkan dengan *sele ago* atau *sewu petu*, atau *reba rango* dengan upacara *seru fata* atau *tolak bala* dimana tanah dibungkus dengan dahan, ranting dan lainnya lalu ditarik dari ujung atas kebun menuju arah bawah atau tempat yang lebih rendah (*lawo*). Dilanjutkan dengan *tedo* atau menanam padi dan tanaman lainnya. *Tedo* pertama dilakukan oleh *mosalaki* pada waktu pagi sekali sebelum orang lain tahu, lalu prosesnya disusul oleh *fai walu ana kalo*, atau masyarakat biasa. Saat tanaman sudah berumur tiga bulan dan mulai matang dilakukan *tonda lobo rabhe rara*, yang ditandai dengan *nggua uta bue* atau memakan kacang-kacangan.

Simbol ini adalah untuk mengingatkan kembali keturunan dan leluhur atau nenek moyang yang datang secara bersusun, berketurunan. *Bue* atau kacang-kacangan itu buahnya bersusun melambangkan keturunan yang tidak berhenti. Setelah padi siap panen dilaksanakan *keti pare* (padi) yang di petik lalu disimpan

selalu di *bhengge* (lumbung). Hasil panen ini kemudian diadakan upacara adat atau ritus yang disebut dengan makan nasi baru atau *nggua keu-uwi* (pinang-ubi). Setelah upacara *nggua keu-uwi*, diadakan ritual *tolak bala (joko ju)*. Upacara *tolak bala* ini dimaksud agar segala penyakit atau bala tidak akan masuk lagi bila membuka kebun berikutnya. Segala penyakit diusir dari kebun atau ladang tersebut agar hasil panen bisa mencukupi sesuai harapan. Ritual ditutup dengan melaksanakan tarian *gawi* bersama-sama. Sebelum *gawi* Mosalaki menuangkan arak (*moke*) dan memberi makan kepada leluhur di batu ceper yang berada ditengah lapangan rata di kampung adat tempat dilakukan *gawi* bersama. Hampir semua masyarakat Saga hadir dalam kesempatan *nggua* yang rutin digelar setahun sekali setiap bulan September. Karena, tradisi di Saga begitu unik ini, masyarakat merekomendasikan agar dapat dilakukan penataan kembali kampung adat Saga sebagai ikon pariwisata dengan tidak menghilangkan budaya asli masyarakat Saga.

Oleh karenaitu, perlu adanya pengelolaan secara baik terhadap pengembangan kampung adat tersebut agar bisa bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang berbudaya yaitu pengetahuan yang menghasilkan perilaku sebagai wujud dari penyesuaian terhadap lingkungan budaya yang memiliki implikasi positif terhadap kelestarian daya tarik wisata, untuk itu peran serta masyarakat sangat penting dalam hal ini masyarakat harus terlibat dalam pengembangan kampung adat Saga.

Rumah adat Desa Saga merupakan hasil karya nenek moyang yang bernilai budaya dan arsitektur yang tinggi. Pembangunan pariwisata dikatakan sukses apabila

dalam penyelenggaraan melibatkan masyarakat (terutama sekitar lokasi tujuan wisata) secara utuh dan menyeluruh dari awal perencanaan hingga pelaksanaan pembangunan akan memberikan dampak yang sangat positif terutama peningkatan kesadaran masyarakat akan pariwisata.

Gambar 1.1
Sa'o Ria



Sumber: [https://www.tripadvisor.co.id/LocationPhotoDirectLink-g800614-d12388311-i353119664-Saga Traditional Village Ende Flores East Nusa Tenggara.html](https://www.tripadvisor.co.id/LocationPhotoDirectLink-g800614-d12388311-i353119664-Saga%20Traditional%20Village%20Ende%20Flores%20East%20Nusa%20Tenggara.html)

Pengembangan pariwisata di Desa Saga juga banyak membuka peluang baru bagi masyarakat seperti tempat penginapan, kuliner, jasa tour guide, dan penjualan souvenir dan oleh-oleh, untuk mendapat penghasilan tambahan selain dari sector pertanian. Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri.

Undang-Undang No 10 Tahun 2009 yang mengatur tentang kepariwisataan, pada pasal 19 ayat 2 menjelaskan bahwa setiap orang atau masyarakat dalam atau sekitar

destinasi pariwisata mempunyai hak prioritas menjadi pekerja atau buruh, konsiyansi dan pengelola (UU No 10 Tahun 2009). Pengembangan pariwisata saat ini mampu berkembang sampai ke pelosok daerah yang berawal sebagai daerah pedesaan yang hanya mengandalkan hasil pertanian dan perkebunan, kehidupan sosial masyarakat, serta kearifan lokal yang ada sejak masa lampau, wisatawan tidak hanya menyaksikan kebudayaan tradisional tetapi biasanya ikut langsung berpartisipasi dalam kegiatan setempat.

Table 1.1

Data Pengunjung Kampung Adat Saga 2019 - 2023

Tahun	Pengunjung		Total
	Warga Negara Indonesia	Warga Negara Asing	
2019	43	31	74
2020	38	12	50
2021	15	4	19
2022	26	10	36
2023	14	8	22

(Sumber: Buku Data Pengujung Kampung Adat Saga)

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan kampung adat di Desa Saga mengalami penurunan tiap tahun dari wisatawan dalam negeri dan wisatwan macan negara. Jumlah wisatawan menurun disebabkan karena ada objek

wisata lain yang juga menarik selain kampung adat di Desa Saga yaitu Danau Kelimutu di Desa Pemo Kecamatan Kelimutu dan BumDes Au Wula di Desa Detusoko Barat Kecamatan Detusoko dan masih banyak tempat wisata yang tidak kalah menarik, akan tetapi di Desa Saga tersebut punya keunikan rumah adat. Rumah adat ini dijadikan tempat yang sakral dimana pemuda ingin menjual kesakralan tersebut menjadi objek yang menarik, dengan cara pemuda terlibat dalam acara *Nggua* (upacara adat) mulai dari perbaikan rumah adat dan pada saat upacara puncak yang disebut dengan *Gawi* bersama, pemuda menampilkan keterampilan-keterampilan yang mereka miliki. Hal ini tidak lepas dari peran masyarakat dalam mengembangkan sebuah desa wisata tentunya partisipasi masyarakat menjadi faktor penentu kesuksesannya, salah satu partisipasi masyarakat difokuskan pada partisipasi pemuda dalam mengembangkan daya tarik kampung adat Saga sebagai Desa wisata melalui upacara adat. Sebagai pemilik budaya tersebut ada yang mendukung dan ada yang kurang mendukung, dalam hal ini yang kurang mendukung ialah anak muda, anak muda sebagai pelaku utama generasi akan melanjutkan tradisi budaya yang ada di Desa Saga termasuk juga rumah adat Desa Saga dan upacara *Nggua* tersebut kurang kehadiran para pemuda. Dalam setiap tahap perayaan tersebut yang hadir hanya keturunan dari Mosalaki saja, sedangkan pemuda dari masyarakat biasa yang hadir hanya sedikit lebih banyak pada saat upacara puncak yaitu *Gawi*, sehingga regenerasi nilai-nilai budaya maupun tradisi *Nggua* kepada pemuda minim akan pengetahuan tentang budaya dan tradisi tersebut padahal mereka yang akan

melanjutkan tradisi ini. Dengan dasar tersebut harusnya pemuda lebih banyak hadir untuk mengetahui tradisi *Nggua* sehingga menjadi suatu daya tarik tertentu bagi wisatawan, dimana pemuda-pemuda bisa melestarikan tradisi *Nggua* maupun semua arsitektur atau nilai-nilai luhur dari masyarakat adat nenek moyang yang sudah ditinggalkan di Desa Saga, sehingga menjadi minat daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung, seperti mereka melakukan tradisi bagaimana *Nggua* tersebut dilakukan sampai dengan acara kebersamaan berupa *Gawi*.

Generasi muda diharapkan bisa meneruskan nilai-nilai luhur dari upacara adat *Nggua* ini, sehingga pengetahuan pemuda akan budaya dan tradisi tersebut bisa menjadi bekal bagi mereka ketika para wisatawan datang untuk melihat upacara *Nggua* mereka bisa menjelaskan langkah-langkah tradisi yang sudah dipertahankan seperti apa, pemuda yang diharapkan untuk bisa melakukan hal tersebut hampir tidak ada atau jumlahnya hanya sedikit. Dengan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Partisipasi Masyarakat (Pemuda) Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Upacara Adat (*Nggua*) Di Desa Saga, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Partisipasi Masyarakat (Pemuda) Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Upacara Adat (*Nggua*) Di Desa Saga, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Partisipasi Masyarakat (Pemuda) dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Upacara Adat (*Nggua*) di Desa Saga Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, penelitian yang akan dilakukan ini dapat dijadikan studi perbandingan selanjutnya serta akan menjadi sumbangsi pemikiran ilmiah untuk melengkapi kajian-kajian yang dapat mengarahkan pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada Partisipasi Masyarakat (Pemuda) Dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Upacara Adat (*Nggua*) di Desa Saga Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende.

2. Sacara Praktis

a. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah desa dan masyarakat desa pengembangan Desa Wisata Saga Melalui Upacara Adat (*Nggua*).

b. Sebagai referensi bagi kalangan akademis yang berminat untuk melanjutkan penelitian terkait hal yang sama, dapat diharapkan menjadi salah satu sumbangan pemikiran serta bahan masukan.